EJORI: Educational Journal of Indonesia
Vol. 2 No. 2 November 2026, pp. 157–169 | e-ISSN: 3123-5506
Available online at: https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI

Desain *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Keterampilan Berpikir Kritis

Muhammad Romi Rivaldy, Mujiburrahman, Nur Holifa, Nur Halimatus Sa'diyah, Novi
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
e-mail: Romi170905@gmail.com

Article History:
Received: September 2026
Accepted: October 2026
Published: November 2026

Keywords:
Problem-Based Learning; Islamic Religious Education; Critical Thinking; Islamic Values; Conceptual Instructional Design.

Correspondence Address:
Romi170905@gmail.com

Abstract :
This article develops a conceptual design of Problem-Based Learning (PBL) for Islamic Religious Education (PAI) by integrating Islamic values and critical-thinking practices. The study responds to concerns that PAI instruction may become overly dependent on teacher explanation and memorization when learning tasks are detached from students' social experiences. The article employs library research. Relevant books and scholarly publications on PBL, constructivist learning, critical thinking, and Islamic education are examined through thematic content analysis. No field observation, interview, expert validation, classroom implementation, or product trial was conducted. The synthesis proposes a five-stage instructional design: problem orientation, learner organization, guided investigation, presentation of proposed solutions, and evaluation-reflection. Islamic values, including syura, tasamuh, tawassuth, i'tidal, amanah, and tabayyun, are integrated across the stages rather than treated as a separate closing activity. The design also specifies teacher and learner roles, learning resources, assessment evidence, and safeguards for selecting contextual problems. The article argues that PBL can provide a structured opportunity for learners to identify problems, assess information, construct arguments, consider Islamic sources responsibly, and reflect on the ethical implications of solutions. Because the design has not been empirically tested, its validity, practicality, and effectiveness remain questions for subsequent development and field research.

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tuntutan tersebut mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan informasi menuju kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami dan merespons persoalan. Keterampilan berpikir kritis mencakup kegiatan mengidentifikasi persoalan, menilai bukti, membedakan alasan yang kuat dan lemah, serta menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan ini penting dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), karena peserta didik berhadapan dengan persoalan moral dan sosial yang memerlukan pertimbangan nilai.

PAI memiliki tujuan yang tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan keagamaan. Pembelajaran juga diarahkan pada pemahaman makna ajaran, pembentukan sikap, dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan. Karena itu, peserta didik perlu memperoleh kesempatan menghubungkan materi akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah kebudayaan Islam dengan pengalaman nyata. Materi tentang kejujuran, misalnya, dapat dikaji melalui persoalan menyontek atau manipulasi informasi digital. Materi toleransi dapat dihubungkan dengan perbedaan pendapat dan kehidupan masyarakat majemuk.

Pada praktiknya, pembelajaran PAI dapat menghadapi persoalan ketika proses belajar terlalu berpusat pada guru dan menekankan penguasaan materi secara verbal. Pola tersebut

This journal is an open-access article under a CC BY 4.0 license. © 2026, the author(s)

tidak selalu memberi ruang memadai bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, menguji informasi, menyampaikan alasan, atau merumuskan solusi. Sejumlah penelitian dalam naskah sumber menggambarkan kebutuhan pergeseran menuju pembelajaran aktif dan kontekstual (Asmadi et al., 2024; Azis & Satria, 2022; Purnomo et al., 2022). Namun, temuan dari konteks penelitian tertentu tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah. Persoalan yang lebih tepat dikemukakan adalah perlunya desain yang membantu guru menghubungkan tujuan PAI dengan aktivitas analisis masalah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal proses belajar. Peserta didik mempelajari konsep dan mengembangkan keterampilan melalui proses memahami masalah, mengidentifikasi kebutuhan informasi, melakukan penyelidikan, menyusun alternatif solusi, dan mengevaluasi hasil. Barrows (1986) menegaskan bahwa PBL bukan satu metode tunggal yang seragam; desain dan peran fasilitator menentukan karakter pengalaman belajar. Oleh sebab itu, penggunaan istilah PBL perlu disertai penjelasan tentang masalah pemicu, aktivitas peserta didik, dukungan guru, dan bentuk asesmen.

Landasan teoretis PBL berkaitan dengan konstruktivisme yang memandang peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Perspektif Piaget menekankan proses konstruksi dan penataan skema kognitif, sedangkan Vygotsky memberi perhatian pada interaksi sosial, dukungan, dan zone of proximal development. Dalam pembelajaran PAI, kedua penekanan tersebut dapat diterjemahkan melalui diskusi terarah, kerja kelompok, pertanyaan pemantik, dan bantuan guru ketika peserta didik mengkaji sumber keislaman. Guru tidak sekadar memberi jawaban, tetapi menyediakan scaffolding agar proses penalaran tetap akurat dan sesuai tujuan pembelajaran (Chand, 2023; Nurhasnah et al., 2024).

Sejumlah penelitian mengkaji penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis, motivasi, hasil belajar, serta moderasi beragama. Penelitian Prabowo et al. (2025) membahas kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar PAI, sedangkan Fitri et al. (2025) mengaitkan PBL dengan penguatan sikap moderat dan wawasan kebangsaan. Kajian Azis dan Satria (2022), Syafaatunnisa dan Zakiyah (2025), serta Soleha dan Azizah (2025) menggambarkan implementasi PBL dalam konteks pembelajaran PAI pada satuan pendidikan. Literatur tersebut memberi dasar untuk memahami potensi penerapan PBL, tetapi konteks, subjek, dan rancangan tiap penelitian berbeda.

Selain hasil penelitian implementasi, literatur juga menunjukkan perlunya memperhatikan kualitas masalah, kesiapan peserta didik, fasilitasi guru, akses sumber belajar, dan pengelolaan waktu. PBL tidak otomatis menghasilkan berpikir kritis hanya karena peserta didik ditempatkan dalam kelompok atau diminta membuat presentasi. Aktivitas harus mengharuskan peserta didik mengidentifikasi klaim, mencari bukti, menilai relevansi sumber, mempertimbangkan perspektif berbeda, dan menjelaskan alasan pemilihan solusi. Tanpa tuntutan tersebut, kegiatan kelompok dapat berubah menjadi pembagian tugas biasa tanpa penyelidikan yang bermakna.

Karakter PAI menambahkan kebutuhan khusus dalam desain PBL. Masalah yang digunakan perlu autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik, tetapi pembahasannya juga harus menjaga ketepatan konsep keagamaan. Penggunaan Al-Qur'an dan hadis tidak cukup dengan mencantumkan kutipan dalil. Peserta didik perlu dibimbing memahami konteks, makna, relevansi, serta batas penarikan kesimpulan. Untuk isu yang memuat perbedaan pendapat, guru perlu membedakan prinsip dasar, ragam interpretasi, fakta sosial, dan opini

agar diskusi tidak menghasilkan penyederhanaan atau klaim keagamaan yang tidak berdasar.

Integrasi nilai Islam dapat memperkuat dimensi etis dalam PBL. Nilai syura mengarahkan proses pengambilan keputusan melalui musyawarah; tasamuh mendorong penghormatan terhadap perbedaan; tawassuth menghindarkan sikap berlebihan; i'tidal menekankan keadilan; amanah berkaitan dengan tanggung jawab; dan tabayyun menuntut pemeriksaan informasi. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sepanjang proses pembelajaran, mulai dari cara memilih masalah, berdiskusi, menggunakan sumber, menyusun argumen, hingga mengevaluasi dampak solusi. Integrasi nilai tidak boleh berhenti pada pencantuman istilah tanpa indikator perilaku yang dapat diamati.

Penelitian terdahulu telah memberikan bukti dan uraian tentang penerapan PBL dalam PAI, tetapi masih diperlukan sintesis desain yang menghubungkan sintaks PBL dengan tujuan berpikir kritis dan nilai-nilai Islam secara operasional. Kesenjangan yang menjadi fokus artikel ini bukan klaim bahwa belum ada penelitian tentang desain PBL PAI, melainkan kebutuhan untuk merumuskan keterkaitan antara tahapan pembelajaran, aktivitas penalaran, sumber keislaman, peran guru, dan bukti asesmen dalam satu kerangka konseptual. Rumusan tersebut penting agar guru memiliki panduan yang lebih terstruktur ketika menyiapkan pembelajaran berbasis masalah.

Kebaruan konseptual artikel ini terletak pada pemetaan nilai-nilai Islam ke dalam setiap tahap PBL sekaligus menghubungkannya dengan indikator proses berpikir kritis. Desain yang diusulkan membedakan aktivitas peserta didik, dukungan guru, sumber belajar, dan bukti asesmen pada setiap tahap. Dengan demikian, artikel tidak sekadar mengulang lima sintaks PBL, tetapi menyusun hubungan operasional antara pemecahan masalah, penggunaan sumber keislaman, musyawarah, pemeriksaan informasi, dan refleksi etis.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menyusun desain konseptual PBL dalam pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterampilan berpikir kritis. Secara khusus, pembahasan diarahkan untuk menjelaskan landasan teoretis, komponen desain, keterkaitan lima tahap PBL dengan nilai Islam, contoh penerapan pada masalah kontekstual, serta prinsip asesmen yang dapat digunakan guru. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar konseptual bagi pengembangan perangkat pembelajaran dan penelitian empiris berikutnya, bukan sebagai klaim bahwa model telah teruji di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus penelitian adalah menyusun desain konseptual Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI melalui analisis teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, unit analisis penelitian berupa gagasan dan temuan yang dilaporkan dalam sumber tertulis, bukan perilaku peserta didik atau praktik pembelajaran yang diamati secara langsung.

Sumber kajian berasal dari artikel ilmiah dan karya konseptual yang relevan dengan empat tema, yaitu (1) teori dan desain PBL; (2) konstruktivisme dan berpikir kritis; (3) pembelajaran PAI dan integrasi nilai Islam; serta (4) hasil penelitian penerapan PBL dalam pembelajaran PAI. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi yang memiliki identitas bibliografis jelas dan relevansi langsung terhadap fokus kajian. Referensi yang metadata penerbitannya tidak lengkap tidak dijadikan dasar utama untuk menyimpulkan hasil.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui dokumentasi dan penelaahan isi sumber. Informasi dicatat berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan atau konsep yang dibahas,

tahapan PBL, peran guru dan peserta didik, nilai Islam yang diintegrasikan, serta implikasi terhadap berpikir kritis. Sumber-sumber tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema analisis untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan unsur desain yang dapat disintesiskan.

Analisis dilakukan secara tematik melalui empat langkah. Pertama, identifikasi konsep PBL dan karakteristik pembelajaran PAI. Kedua, kategorisasi aktivitas belajar yang berkaitan dengan identifikasi masalah, pencarian dan evaluasi informasi, penyusunan argumen, pengambilan keputusan, dan refleksi. Ketiga, pemetaan nilai Islam yang relevan pada setiap aktivitas. Keempat, sintesis hasil pemetaan menjadi desain konseptual yang memuat sintaks, peran, sumber belajar, dan asesmen. Desain disajikan dalam bentuk uraian, diagram, dan tabel agar hubungan antarkomponen dapat dibaca secara sistematis.

Penelitian ini tidak menggunakan model ADDIE sebagai prosedur pengembangan produk dan tidak mengklaim melaksanakan tahapan R&D. Penelitian juga tidak melakukan observasi, wawancara, angket, validasi ahli, implementasi kelas, atau uji coba terbatas. Oleh karena itu, hasil kajian merupakan rancangan konseptual yang masih memerlukan penilaian ahli dan pengujian empiris sebelum dapat dinyatakan valid, praktis, atau efektif.

HASIl DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual Problem Based Learning dalam PAI

PBL memulai pembelajaran dengan masalah yang memerlukan penyelidikan, bukan dengan penyampaian seluruh konsep oleh guru. Masalah berfungsi sebagai konteks untuk membangkitkan kebutuhan belajar dan mengarahkan peserta didik mencari pengetahuan yang diperlukan. Barrows (1986) menunjukkan bahwa PBL memiliki variasi desain, sehingga kualitasnya bergantung pada tingkat keterlibatan peserta didik, karakter masalah, dukungan fasilitator, dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks PAI, masalah harus relevan dengan materi dan memungkinkan peserta didik menggunakan konsep keislaman secara tepat.

Pendekatan konstruktivistik memberi dasar bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi. Namun, pembelajaran aktif bukan berarti peserta didik dibiarkan mencari jawaban tanpa arahan. Guru perlu menyediakan sumber yang layak, pertanyaan penuntun, batasan tugas, dan klarifikasi konsep. Dukungan tersebut mencegah miskonsepsi serta membantu peserta didik bergerak dari pendapat awal menuju argumentasi yang didukung alasan dan sumber.

Berpikir kritis dalam desain ini dipahami sebagai rangkaian keterampilan yang dapat dilatih melalui tugas belajar. Indikatornya meliputi mengidentifikasi masalah dan asumsi, membedakan fakta dengan opini, menilai kredibilitas dan relevansi sumber, menghubungkan bukti dengan klaim, mempertimbangkan alternatif, menyusun kesimpulan, serta menjelaskan konsekuensi keputusan. Indikator tersebut harus tampak dalam aktivitas dan hasil kerja peserta didik, bukan hanya disebut sebagai tujuan umum.

Prinsip Integrasi Nilai-Nilai Islam

Integrasi nilai Islam perlu dirancang sebagai prinsip yang mengatur proses belajar. Syura diwujudkan melalui pengambilan keputusan kelompok dengan mendengar alasan setiap anggota. Tasamuh diterapkan melalui kesediaan mendengar perbedaan dan menghindari penghinaan. Tawassuth mendorong peserta didik menghindari penilaian ekstrem yang tidak didukung bukti. I'tidal menuntut pertimbangan adil terhadap pihak yang terlibat dalam masalah. Nilai tersebut dapat diamati melalui cara peserta didik berinteraksi dan menyusun solusi.

Amanah diterapkan dalam pembagian tugas, kejujuran akademik, dan tanggung jawab menggunakan informasi. Tabayyun diwujudkan dengan memeriksa sumber, konteks, tanggal, penulis, dan bukti sebelum menerima atau menyebarkan informasi. Prinsip kemaslahatan dapat digunakan ketika peserta didik mempertimbangkan dampak solusi terhadap individu dan kelompok. Nilai-nilai ini perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang jelas agar penilaian tidak berubah menjadi penghakiman terhadap tingkat keimanan peserta didik.

Komponen Desain Model PBL pada Materi PAI

Desain konseptual yang diusulkan terdiri atas tujuan, masalah pemicu, sintaks, peran guru dan peserta didik, sumber belajar, pengaturan kolaborasi, serta asesmen. Tujuan pembelajaran perlu menggabungkan penguasaan materi PAI, keterampilan berpikir kritis, dan perilaku belajar yang mencerminkan nilai Islam. Rumusan tujuan sebaiknya menggunakan kata kerja yang dapat diamati, seperti mengidentifikasi, membandingkan, menilai, menjelaskan, menyimpulkan, dan merefleksikan.

Masalah pemicu dipilih berdasarkan kedekatan dengan pengalaman peserta didik, keterkaitan dengan capaian pembelajaran, keterbukaan terhadap penyelidikan, dan kemungkinan dianalisis melalui sumber yang dapat dipercaya. Masalah yang terlalu sederhana hanya menghasilkan jawaban langsung, sedangkan masalah yang terlalu luas dapat membuat peserta didik kehilangan fokus. Guru perlu merumuskan pertanyaan pemantik yang mengundang analisis, tetapi tidak mengarahkan peserta didik pada satu jawaban sebelum penyelidikan dilakukan.

Peran guru meliputi perancang masalah, fasilitator penyelidikan, penjaga ketepatan konsep, pengelola diskusi, dan pemberi umpan balik. Peserta didik berperan sebagai pengidentifikasi masalah, pencari informasi, penilai bukti, penyusun argumen, kolaborator, dan reflektor. Sumber belajar dapat meliputi buku PAI, Al-Qur'an dan terjemahannya, hadis beserta penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan, bahan ajar, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan media digital yang telah diperiksa kredibilitasnya.

Sintaks Lima Tahap dan Integrasi Nilai Islam

1. Tahap 1. Orientasi Peserta Didik terhadap Masalah

   Guru menyajikan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik, misalnya penyebaran berita keagamaan yang belum terverifikasi, perundungan di lingkungan sekolah, ketidakjujuran dalam tugas, atau konflik akibat perbedaan pendapat. Kasus dapat disampaikan melalui narasi, potongan berita, gambar, atau video yang sumbernya jelas. Guru mengarahkan peserta didik mengidentifikasi fakta awal, pihak yang terlibat, dampak masalah, dan pertanyaan yang perlu dijawab.

   Pada tahap ini, berpikir kritis dilatih melalui kegiatan membedakan fakta dan dugaan, mengidentifikasi informasi yang belum tersedia, serta merumuskan pertanyaan penyelidikan. Nilai tabayyun menjadi prinsip utama karena peserta didik tidak langsung menerima klaim yang muncul dalam kasus. Nilai i'tidal juga diperkenalkan dengan meminta peserta didik melihat persoalan secara adil dan tidak terburu-buru menyalahkan pihak tertentu.
2. Tahap 2. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

   Guru membentuk kelompok dengan komposisi yang memungkinkan partisipasi berimbang, menjelaskan tujuan dan produk belajar, serta membagi tanggung jawab. Peran kelompok dapat mencakup pencatat fakta, pencari sumber, pemeriksa bukti, penyusun argumen, dan penyaji. Pembagian peran dapat dirotasi agar setiap peserta

didik memperoleh pengalaman yang beragam. Guru memastikan tugas dan kriteria keberhasilan dipahami seluruh anggota.

Nilai syura diterapkan ketika kelompok menyepakati fokus masalah, pertanyaan, dan pembagian tugas. Tasamuh diterapkan dengan menghargai pendapat yang berbeda selama disampaikan secara santun. Amanah diwujudkan melalui pelaksanaan tugas sesuai kesepakatan dan pencantuman sumber secara jujur. Bukti proses pada tahap ini dapat berupa lembar pembagian tugas, daftar pertanyaan, dan kesepakatan kerja kelompok.

3. Tahap 3. Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok

   Peserta didik mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk memahami masalah dan menyusun alternatif solusi. Mereka dapat menggunakan buku ajar, sumber keislaman, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan sumber digital yang kredibel. Guru membimbing peserta didik memeriksa penulis, penerbit, konteks, tanggal publikasi, relevansi, dan dukungan bukti. Dalam penggunaan ayat dan hadis, peserta didik diarahkan untuk tidak memotong teks dari konteks dan tidak menyimpulkan hukum tanpa dasar penjelasan yang memadai.

   Berpikir kritis dilatih melalui penilaian kredibilitas sumber, perbandingan informasi, identifikasi asumsi, dan pengujian hubungan antara bukti dengan klaim. Nilai tabayyun menuntun pemeriksaan informasi, amanah menuntut kejujuran dalam mengutip, sedangkan tawassuth membantu peserta didik menghindari kesimpulan berlebihan. Guru memberi pertanyaan penuntun, bukan mengambil alih seluruh proses penyelidikan.

4. Tahap 4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Pemecahan Masalah

   Setiap kelompok menyusun solusi yang menjawab masalah, didukung bukti, dan disertai alasan yang dapat diperiksa. Hasil dapat disajikan melalui laporan ringkas, poster akademik, presentasi, infografik, atau rekomendasi tindakan. Struktur argumen dapat memuat pernyataan masalah, bukti, prinsip PAI yang relevan, alternatif solusi, alasan pemilihan, serta kemungkinan dampak dan keterbatasan.

   Nilai syura dan tasamuh tampak dalam proses menanggapi kelompok lain secara santun. I'tidal digunakan untuk menilai apakah solusi mempertimbangkan hak dan kepentingan pihak yang terlibat. Guru dan peserta didik memberikan umpan balik berdasarkan ketepatan materi, kekuatan bukti, koherensi argumen, relevansi nilai Islam, dan kelayakan solusi. Perbedaan pendapat tidak dinilai sebagai kegagalan selama dibahas dengan alasan dan adab.

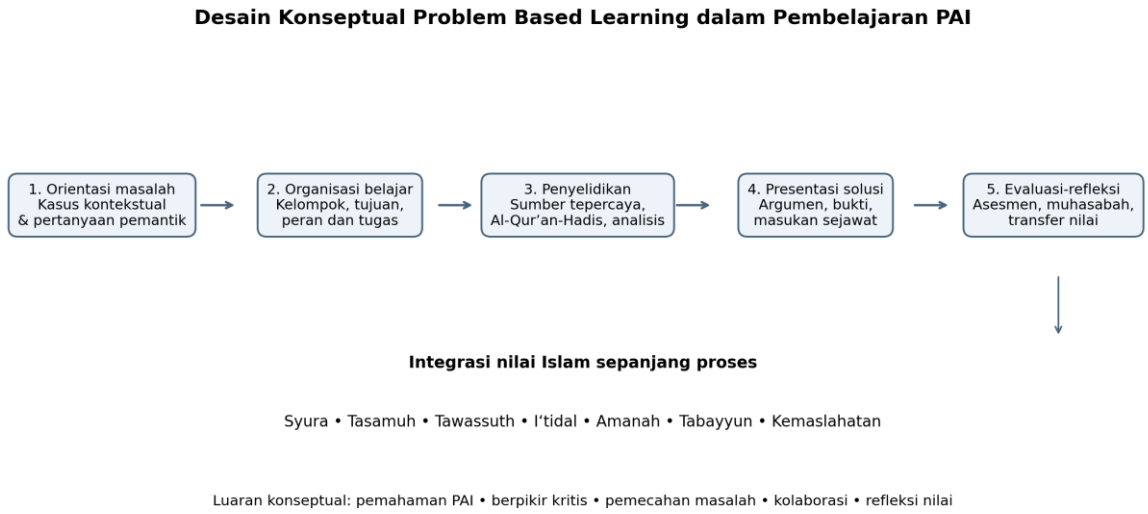
5. Tahap 5. Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

   Evaluasi dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Aspek kognitif dapat dinilai melalui ketepatan konsep dan kualitas analisis. Keterampilan berpikir kritis dinilai melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, menilai bukti, menyusun alasan, mempertimbangkan alternatif, dan menarik kesimpulan. Aspek kolaborasi dinilai melalui kontribusi, tanggung jawab, dan komunikasi. Refleksi individu meminta peserta didik menjelaskan hal yang dipelajari, perubahan pemahaman, keterbatasan solusi, serta tindakan yang dapat diterapkan.

   Penilaian nilai dan sikap harus dibatasi pada perilaku belajar yang dapat diamati, seperti kejujuran mengutip sumber, kesediaan mendengarkan, tanggung jawab, dan sikap adil dalam diskusi. Guru tidak dapat menyimpulkan kualitas iman seseorang hanya dari satu aktivitas kelas. Refleksi menjadi ruang bagi peserta didik menghubungkan

pengetahuan dengan tindakan, sedangkan guru menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.

Gambar 1. *Desain Konseptual PBL dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*



Sumber: Sintesis penulis berdasarkan literatur PBL, konstruktivisme, berpikir kritis, dan pendidikan Islam.

Tabel 1. *Pemetaan aktivitas berpikir kritis dan nilai Islam pada setiap tahap PBL*

Tahap PBL	Aktivitas berpikir kritis	Nilai Islam	Bukti belajar
Orientasi masalah	Identifikasi fakta, asumsi, dan pertanyaan	Tabayyun; i'tidal	Peta masalah dan pertanyaan
Organisasi belajar	Menentukan fokus dan strategi penyelidikan	Syura; tasamuh; amanah	Kesepakatan dan pembagian tugas
Penyelidikan	Memeriksa sumber, bukti, dan alternatif	Tabayyun; amanah; tawassuth	Catatan sumber dan matriks bukti
Penyajian solusi	Menyusun klaim, alasan, dan konsekuensi	Syura; tasamuh; i'tidal	Laporan/presentasi argumentatif
Evaluasi-refleksi	Menilai solusi dan merefleksikan penerapan	Amanah; kemaslahatan	Rubrik, refleksi individu

Sumber: Sintesis penulis.

Contoh Penerapan Desain pada Isu Etika Bermedia Sosial

Contoh berikut merupakan ilustrasi konseptual, bukan hasil uji coba. Guru dapat mengangkat kasus penyebaran pesan keagamaan di grup kelas yang memuat klaim tertentu tetapi tidak mencantumkan sumber. Pertanyaan pemantik dapat berbunyi: bagaimana peserta didik memeriksa kebenaran pesan tersebut dan menentukan sikap sebelum membagikannya? Kasus ini berkaitan dengan materi akhlak terpuji, tanggung jawab, dan etika komunikasi.

Pada tahap orientasi, peserta didik mengidentifikasi klaim, sumber, konteks, dan dampak penyebaran pesan. Pada tahap organisasi, kelompok membagi tugas untuk memeriksa sumber asli, membandingkan informasi, dan mengidentifikasi prinsip PAI yang relevan. Pada tahap penyelidikan, peserta didik memeriksa kredibilitas sumber, menelusuri konteks kutipan, serta membedakan informasi yang terverifikasi dan yang belum dapat dipastikan. Prinsip tabayyun menjadi pedoman utama.

Pada tahap presentasi, kelompok menyampaikan hasil pemeriksaan dan

merekomendasikan tindakan, misalnya tidak menyebarkan pesan sebelum terverifikasi, meminta klarifikasi secara santun, atau mengoreksi informasi dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Kelompok lain memberi tanggapan berdasarkan bukti dan alasan. Pada tahap refleksi, peserta didik menilai tanggung jawab pribadi ketika menerima dan membagikan informasi. Contoh ini menunjukkan bagaimana nilai Islam dan berpikir kritis dapat hadir secara terpadu dalam satu rangkaian aktivitas.

Prinsip Asesmen dan Indikator Ketercapaian

Asesmen perlu diselaraskan dengan tujuan dan aktivitas tiap tahap. Guru dapat menggunakan rubrik analitik yang memisahkan ketepatan pemahaman materi, kualitas identifikasi masalah, kredibilitas sumber, hubungan bukti dan argumen, pertimbangan alternatif, kualitas solusi, kolaborasi, serta refleksi. Pemisahan indikator membantu guru memberi umpan balik spesifik dan menghindari penilaian yang hanya didasarkan pada tampilan presentasi.

Penilaian formatif dapat dilakukan melalui pertanyaan lisan, catatan penyelidikan, pemeriksaan sumber, dan umpan balik selama diskusi. Penilaian sumatif dapat menggunakan laporan kelompok atau presentasi akhir yang dilengkapi refleksi individu. Penilaian sikap difokuskan pada perilaku yang dapat diamati selama pembelajaran. Guru sebaiknya mengombinasikan penilaian produk dan proses agar kontribusi individu tetap terlihat di dalam kerja kelompok.

Tabel 2. *Dimensi asesmen dalam desain konseptual PBL-PAI*

Dimensi	Indikator operasional	Contoh instrumen/bukti
Pemahaman PAI	Akurasi konsep dan relevansi sumber keislaman	Tes pemahaman dan telaah sumber
Berpikir kritis	Identifikasi masalah, evaluasi bukti, argumentasi, alternatif, kesimpulan	Rubrik analitik dan laporan
Pemecahan masalah	Kelayakan solusi dan pertimbangan konsekuensi	Produk solusi dan presentasi
Kolaborasi	Partisipasi, komunikasi, tanggung jawab	Observasi terstruktur dan penilaian sejawat
Refleksi nilai	Kejujuran, sikap adil, penghormatan, tanggung jawab yang tampak	Jurnal refleksi dan catatan perilaku

Sumber: Sintesis penulis.

Kondisi Pendukung dan Batas Penerapan

Keberhasilan penerapan desain PBL memerlukan kesiapan guru dalam merumuskan masalah, mengelola diskusi, membimbing pencarian sumber, dan memberi umpan balik. Guru juga perlu memperhitungkan alokasi waktu, jumlah peserta didik, ketersediaan sumber belajar, dan akses teknologi. Masalah yang terlalu kompleks dapat disederhanakan melalui pembatasan fokus, penyediaan sumber awal, atau pembagian pertanyaan penyelidikan. Peserta didik yang belum terbiasa belajar mandiri memerlukan arahan bertahap.

Desain ini juga memiliki batas. Tidak semua materi PAI harus diajarkan melalui PBL. Materi yang memerlukan pengenalan istilah, hafalan dasar, atau demonstrasi prosedural dapat membutuhkan penjelasan langsung dan latihan terstruktur sebelum atau sesudah kegiatan berbasis masalah. PBL lebih tepat digunakan ketika tujuan pembelajaran menghendaki analisis, penerapan, pertimbangan nilai, dan pemecahan persoalan kontekstual. Guru perlu memilih model berdasarkan tujuan, bukan mengikuti tren metode.

Selain itu, guru harus menjaga ketepatan pembahasan keagamaan. Kasus yang sensitif perlu dipilih dengan mempertimbangkan usia, keamanan psikologis, dan keragaman peserta didik. Diskusi tidak boleh memaksa peserta didik membuka pengalaman pribadi atau menilai keyakinan individu. Apabila kasus menyangkut perbedaan pandangan, guru perlu memberi batasan akademik, sumber rujukan yang seimbang, dan ruang dialog yang aman.

Perbandingan literatur implementasi PBL dalam PAI memperlihatkan bahwa kontribusi model tidak hanya terletak pada peningkatan aktivitas kelas. Azis dan Satria (2022) serta Syafaatunnisa dan Zakiyah (2025) memberi gambaran penerapan sintaks PBL pada konteks sekolah, sedangkan Prabowo et al. (2025) secara khusus menempatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi sebagai fokus kajian. Fitri et al. (2025) memperluas perhatian pada sikap moderat dan wawasan kebangsaan. Perbedaan fokus tersebut menjadi alasan untuk menyusun desain yang menghubungkan aktivitas penalaran dan nilai Islam, bukan hanya mengulang urutan kegiatan pembelajaran.

Penelitian pengembangan model PBL dalam pendidikan Islam juga perlu dibaca secara cermat berdasarkan metode dan konteksnya. Siregar et al. (2025), misalnya, secara eksplisit mengangkat pengembangan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Artikel ini tidak mengklaim menghasilkan produk pengembangan yang setara dengan penelitian tersebut. Kontribusinya dibatasi pada sintesis konseptual yang menguraikan bagaimana nilai Islam dan indikator berpikir kritis dapat dipetakan ke dalam setiap tahapan PBL. Pembatasan ini penting agar posisi dan kebaruan artikel tidak melebih-lebihkan hasil kajian.

Hubungan antara PBL dan berpikir kritis perlu dijelaskan melalui mekanisme belajar. Masalah kontekstual menciptakan kebutuhan untuk mencari informasi. Penyelidikan mendorong peserta didik menilai sumber dan bukti. Diskusi memungkinkan pengujian alasan melalui pertanyaan dan sanggahan. Penyajian solusi menuntut peserta didik menghubungkan klaim dengan bukti, sedangkan refleksi membantu mereka menilai kembali keputusan dan konsekuensinya. Rangkaian ini menyediakan kesempatan untuk melatih berpikir kritis, tetapi tidak menjamin peningkatan kemampuan tanpa kualitas tugas, fasilitasi, dan asesmen yang memadai.

Hubungan PBL dengan nilai Islam juga memerlukan pembedaan antara nilai sebagai isi materi dan nilai sebagai tata cara belajar. Nilai sebagai isi materi dapat menjadi pokok bahasan, misalnya kejujuran atau toleransi. Nilai sebagai tata cara belajar mengatur bagaimana peserta didik berdiskusi, mengutip sumber, menanggapi perbedaan, dan menyusun solusi. Desain ini menempatkan nilai Islam pada kedua dimensi tersebut. Dengan cara itu, proses belajar tidak bertentangan dengan nilai yang sedang dipelajari.

Guru perlu mengantisipasi risiko diskusi yang hanya menghasilkan opini. Setiap kelompok dapat diminta menggunakan format klaim-bukti-alasan. Klaim menjelaskan solusi yang diusulkan, bukti menunjukkan informasi yang mendukung, dan alasan menjelaskan hubungan bukti dengan prinsip PAI yang digunakan. Guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: sumber apa yang mendukung pernyataan ini, apakah sumber tersebut relevan, adakah informasi yang bertentangan, siapa yang terdampak oleh solusi, dan apakah keputusan telah mempertimbangkan keadilan? Pertanyaan tersebut menjaga penyelidikan tetap terarah.

Desain PBL juga perlu memperhatikan pemerataan kontribusi. Kerja kelompok berisiko membuat sebagian peserta didik mendominasi sementara anggota lain hanya mengikuti. Pembagian peran, catatan kontribusi individu, pertanyaan refleksi, dan penilaian sejawat dapat membantu guru mengenali partisipasi setiap peserta didik. Strategi ini selaras dengan nilai

amanah karena setiap anggota bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta nilai tasamuh karena setiap anggota memperoleh ruang menyampaikan pandangan.

Penggunaan sumber digital perlu menjadi bagian eksplisit dari literasi informasi dalam pembelajaran PAI. Peserta didik dapat diminta mencatat nama penulis atau lembaga, tanggal publikasi, tautan sumber, konteks kutipan, dan alasan menganggap sumber tersebut dapat dipercaya. Untuk sumber keagamaan, guru perlu mengarahkan peserta didik pada teks dan penjelasan yang otoritatif serta sesuai tingkat pembelajaran. Aktivitas ini memperkuat tabayyun dan mencegah penggunaan potongan informasi tanpa konteks.

Pada akhirnya, desain konseptual ini perlu dipahami sebagai kerangka yang dapat disesuaikan, bukan prosedur baku yang harus diterapkan secara identik pada seluruh materi PAI. Guru dapat menyesuaikan kompleksitas kasus, durasi penyelidikan, jenis produk, dan kedalaman sumber berdasarkan usia serta capaian pembelajaran. Konsistensi yang perlu dijaga adalah adanya masalah yang bermakna, penyelidikan berbasis sumber, argumentasi, integrasi nilai Islam, dan refleksi terhadap proses serta solusi.

Kajian mutakhir juga membahas PBL dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan kepustakaan dan pengembangan desain. Saputra dan Ramdhan (2026) menguraikan model PBL pada berbagai jenjang pendidikan, sedangkan Tohet dan Maulidiya (2025) menelaah pengembangan berpikir kritis melalui PBL dalam mata pelajaran PAI. Fawait et al. (2026) melaporkan pengujian kuasi-eksperimental pada konteks sekolah kejuruan. Sumber-sumber tersebut menunjukkan beragam pendekatan penelitian. Artikel ini mengambil posisi berbeda dengan menyusun pemetaan konseptual nilai Islam, aktivitas berpikir kritis, dan bukti asesmen dalam lima tahap PBL, tanpa mengklaim melakukan pengujian efektivitas.

Desain pembelajaran perlu dimulai dari keselarasan antara capaian pembelajaran, karakter masalah, aktivitas penyelidikan, dan asesmen. Jika tujuan hanya meminta peserta didik menyebutkan pengertian, masalah terbuka yang kompleks mungkin tidak diperlukan. Sebaliknya, jika tujuan meminta peserta didik menganalisis perilaku sosial berdasarkan prinsip akhlak, guru dapat menggunakan kasus yang memuat beberapa pilihan tindakan dan konsekuensi. Keselarasan ini mencegah PBL menjadi kegiatan tambahan yang tidak mendukung tujuan materi.

Guru juga perlu mempertimbangkan tingkat keterbukaan masalah. Masalah terstruktur cocok untuk peserta didik yang baru mengenal penyelidikan karena guru dapat menyediakan beberapa sumber awal dan pertanyaan panduan. Masalah yang lebih terbuka dapat digunakan ketika peserta didik telah memiliki kemampuan membaca sumber dan bekerja mandiri. Pemberian dukungan secara bertahap menjaga keseimbangan antara kemandirian peserta didik dan tanggung jawab guru untuk memastikan pembelajaran tetap terarah.

Produk belajar tidak harus selalu berupa presentasi lisan. Laporan singkat, infografik, poster argumentatif, rekaman penjelasan, atau rekomendasi tindakan dapat dipilih sesuai tujuan dan fasilitas. Apapun bentuknya, produk harus menunjukkan masalah yang dianalisis, sumber yang digunakan, alasan solusi, prinsip Islam yang relevan, dan konsekuensi yang dipertimbangkan. Kriteria ini membuat penilaian berfokus pada kualitas penalaran dan ketepatan materi, bukan semata-mata kreativitas tampilan.

Umpan balik guru perlu menunjukkan bagian argumen yang sudah kuat dan bagian yang masih memerlukan bukti. Guru dapat menandai klaim yang terlalu luas, sumber yang tidak jelas, kutipan yang terlepas dari konteks, atau solusi yang belum mempertimbangkan pihak terdampak. Umpan balik semacam ini membantu peserta didik memperbaiki cara berpikir

sekaligus menjaga ketepatan pembelajaran PAI. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari proses belajar, bukan hanya penetapan nilai akhir.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, desain ini menghubungkan konstruktivisme, PBL, berpikir kritis, dan pendidikan nilai Islam dalam satu kerangka. Konstruktivisme menjelaskan pentingnya aktivitas dan interaksi dalam pembentukan pemahaman; PBL menyediakan struktur penyelidikan; indikator berpikir kritis memberi arah pada kualitas penalaran; sedangkan nilai Islam menjadi pedoman etis dalam proses dan keputusan. Hubungan tersebut membantu memperjelas bahwa pembelajaran aktif dan pembentukan karakter tidak perlu dipisahkan.

Secara praktis, guru dapat menggunakan matriks sintaks dan nilai sebagai dasar menyusun modul ajar, lembar kerja, pertanyaan pemantik, sumber belajar, serta rubrik penilaian. Sekolah dapat mendukung penerapan melalui penyediaan sumber, pengembangan kapasitas guru, dan forum refleksi pembelajaran. Namun, perangkat yang dihasilkan dari artikel ini tetap perlu ditelaah oleh ahli dan disesuaikan dengan kurikulum serta karakteristik satuan pendidikan sebelum digunakan secara luas.

KESEIMPULAN

Artikel ini menghasilkan desain konseptual Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterampilan berpikir kritis. Desain terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan terbimbing, penyajian solusi, serta evaluasi dan refleksi. Setiap tahap memuat aktivitas berpikir kritis, peran guru dan peserta didik, sumber belajar, serta nilai Islam yang relevan.

Nilai syura, tasamuh, tawassuth, i'tidal, amanah, tabayyun, dan kemaslahatan ditempatkan sebagai prinsip yang membimbing proses pembelajaran. Integrasi tersebut perlu diwujudkan melalui tindakan yang dapat diamati, seperti musyawarah, pemeriksaan sumber, kejujuran akademik, penghargaan terhadap perbedaan, dan pertimbangan dampak solusi. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis masalah diarahkan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada penalaran dan tanggung jawab etis.

Desain ini dapat menjadi kerangka awal bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Namun, karena penelitian hanya menggunakan kajian kepustakaan, desain belum dapat dinyatakan valid, praktis, atau efektif. Penilaian ahli dan penelitian lapangan diperlukan untuk menguji kelayakan penerapan serta kontribusinya terhadap keterampilan berpikir kritis dan tujuan pembelajaran PAI.

REFERENSI

Azis, A., & Satria, R. (2022). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di SD Pembangunan Laboratorium UNP. *AS-SABIQUN*, 4(3), 471–483. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i3.1907

Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x

Chand, S. P. (2023). Constructivism in education: Exploring the contributions of Piaget, Vygotsky, and Bruner. *International Journal of Science and Research*, 12(7), 274–278. https://doi.org/10.21275/SR23630021800

Fitri, S. R. A., Hasanah, A., Nursobah, A., & Sadiah, D. (2025). Problem-based Islamic Religious Education (PBL) learning to strengthen students' moderate attitudes and national insight.

International Journal of Islamic Educational Research, 2(3), 107–116. https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.401

Indriyati, Y. B., & Amirudin, N. (2025). Implementasi metode Talking Stick pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas 2 SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2), 617. https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4410

Irmawati. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 1743–1757. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5421

Lestari, N. P., & Aziz, T. A. (2022). Desain pembelajaran sistem pertidaksamaan linear dengan model Problem Based Learning untuk siswa SMA. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 893–908. https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.230

Lubis, R., Bundu, P., & Gani, H. A. (2024). Development of a learning model for Islamic Religious Education based on a flipbook e-module for junior high school student achievement. *Journal of Multidisciplinary Academic and Practice Studies*, 2(2), 131–145. https://doi.org/10.35912/jomaps.v2i2.2138

Ma'sumah, S., & Sholikin, N. W. (2025). Improving students' critical thinking skills through the problem based learning (PBL) model in Islamic religious education at SMPIT Permata. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1068

Nurhasnah, N., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2024). Learning theories according to constructivism theory. *Journal International Inspire Education Technology*, 3(1), 19–30. https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577

Prabowo, I., Yuberti, & Jatmiko, A. (2025). The influence of the Problem Based Learning model on critical thinking ability and learning motivation in Islamic Religious Education of class X. *Bulletin of Pedagogical Research*, 5(1), 1–21. https://doi.org/10.51278/bpr.v5i1.1746

Purnomo, E., Zafi, A. A., & Wahid, L. A. (2022). Tranformasi strategi pembelajaran PAI di PTKIN berbasis model pembelajaran Problem Based Learning. *FONDATIA*, 6(4), 862–881. https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2304

Reza, M., Fakhruddin, F., & Isnaeni, W. (2025). Integration of Islamic Religious Education in the development of reading and numerical literacy tests: An analysis of the Rasch model. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 6(2). https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i2.3638

Riswadi, R., Amarullah, Z., & Ulum, B. (2025). Integrasi metode active learning dalam penguatan nilai-nilai Islami pada pembelajaran PAI. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(3), 102–112. https://doi.org/10.70115/semesta.v3i3.319

Salsabila, S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2024). Development of Snakes and Ladders learning media based on joyful learning in Islamic Religious Education subjects. *[Metadata jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI perlu dilengkapi]*.

Saputra, M. I., & Ramdhan, D. (2026). Model Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi. *GeoScienceEd Journal*, 7(3). https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2023

Siregar, H. L., Nurmayani, N., & Junaidi, J. (2025). Development of a Problem-Based Learning model in Islamic Religious Education to enhance students' critical thinking skills. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 169–185. https://doi.org/10.25217/ji.v10i2.5820

Soleha, A. P., & Azizah, I. N. (2025). Implementasi model Problem Based Learning kaitannya dengan critical thinking pembelajaran PAI kelas IX di SMP N 1 Bantarsari Kabupaten

Cilacap. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 106–124. https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1199

Syafaatunnisa, S., & Zakiyah, Q. Y. (2025). Implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran PAI kelas IX di SMP Plus Al Ittihad Selaawi Garut. *ISLAMIKA*, 7(2), 325–336. https://doi.org/10.36088/islamika.v7i2.5639

Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., ... Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. *Journal of Intelligence*, 11(3), 54. https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054

Tohet, M., & Maulidiya, W. (2025). Improving critical thinking capability through problem based learning models in Islamic religious education subjects. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 11(2). https://doi.org/10.55210/attalim.v11i2.2093

Wulandari, R. (2021). Characteristics and learning models of the 21st century. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 4(3), 8. https://doi.org/10.20961/shes.v4i3.49958

Fawait, A., Ayuni, K., & Wuyi, D. K. S. (2026). The effect of Problem-Based Learning on critical thinking skills in Islamic Religious Education: A quasi-experimental study in an Indonesian vocational high school. *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 396–413. https://doi.org/10.19109/ejpp.v13i1.34114